

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

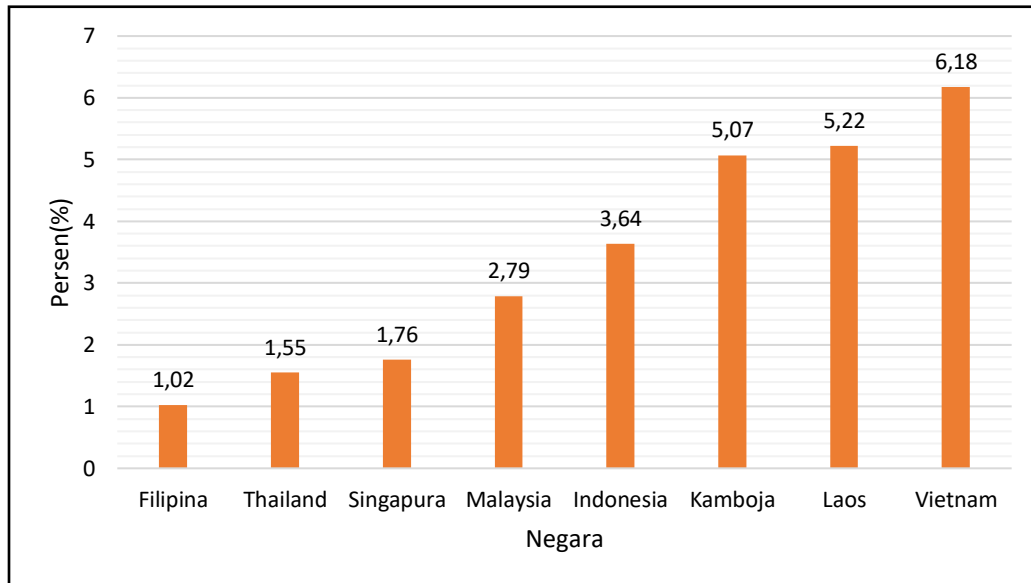
Pertumbuhan ekonomi merupakan parameter yang sangat penting untuk mengukur kinerja ekonomi dan mengkaji hasil dari proses pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi menentukan sejauh mana kegiatan ekonomi menghasilkan pendapatan tambahan atau kesejahteraan sosial dalam jangka waktu tertentu, yang dapat menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara atau wilayah tumbuh dengan baik. Setiap negara berkembang ingin berkembang di berbagai bidang dan diharapkan dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, menjadi negara yang maju, dan mampu mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan pendapatan dalam rangka mencapai keadilan (Krugman & Wells, 2018).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu masyarakat dari satu periode ke periode lainnya. Peningkatan kapasitas ini disebabkan faktor-faktor produksi akan selalu mengalami peningkatan kuantitas dan kualitas (Lorente et al., 2020).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses peningkatan kapasitas produksi suatu negara. Salah satu indikator yang dapat dipakai untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah *Gross Domestic Product (GDP)*. GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama periode waktu tertentu. Sebagai alat ekonomi, GDP membantu mengukur titik di mana pertumbuhan ekonomi suatu negara harus meningkat sampai batas tertentu (Soekapdjo & Astrid, 2019).

Gross Domestic Product (GDP) berperan penting dalam menganalisis suatu masalah ekonomi makro sebagai dasar perencanaan kebijakan. Penggunaan *Gross Domestic Product (GDP)* yaitu untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi. Karena

setiap negara ingin negaranya memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi jika *Gross Domestic Product* (GDP) baik, mereka juga memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi nasional yang baik.



Sumber : *World Bank* (diolah)

Gambar 1.1
Rata – rata GDP Growth 8 Anggota Negara ASEAN Periode 2016-2020 (%)

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di ASEAN berbeda-beda. Faktor penyebab pertumbuhan ekonomi antar negara tersebut berbeda karena kebutuhan ekonomi setiap negara berbeda - beda. Hal ini disebabkan karena bentuk fisik alamnya yang membuat kebutuhan penduduknya berbeda. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di negara Vietnam sebesar 6,18 persen per tahun, dan pertumbuhan ekonomi terendah di negara Filipina sebesar 1,02 persen. Pertumbuhan ekonomi Vietnam tinggi karena Saat ini, Vietnam menjadi salah satu bintang dalam jajaran negara berkembang. Pertumbuhan ekonominya mencapai sekitar 6 persen, di atas pertumbuhan ekonomi negara – negara ASEAN yang lainnya. Ekspor menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Berbeda dengan kondisi Filipina, pertumbuhan ekonomi Filipina rendah karena Pertumbuhan ekonomi Filipina lebih lambat karena lonjakan inflasi yang mencapai level tertinggi dalam hampir empat tahun menekan konsumsi (Wu & Wu, 2019)

ASEAN-8 berusaha meningkatkan *Gross Domestic Product (GDP)* agar tidak kalah dalam bersaing dengan negara lain dan negara tetangga. Peningkatan *Gross Domestic Product (GDP)* dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan mengoptimalkan pariwisata. Hal ini karena pariwisata sebagai salah satu penyumbang terbesar disektor ekonomi, berdasarkan pengalaman banyak negara yang meningkatkan dan mempertahankan perekonomian melalui industri sektor pariwisata yang dapat merangsang permintaan domestik dan berkontribusi dalam peningkatan GDP (Mansfeld & Winckler, 2008).

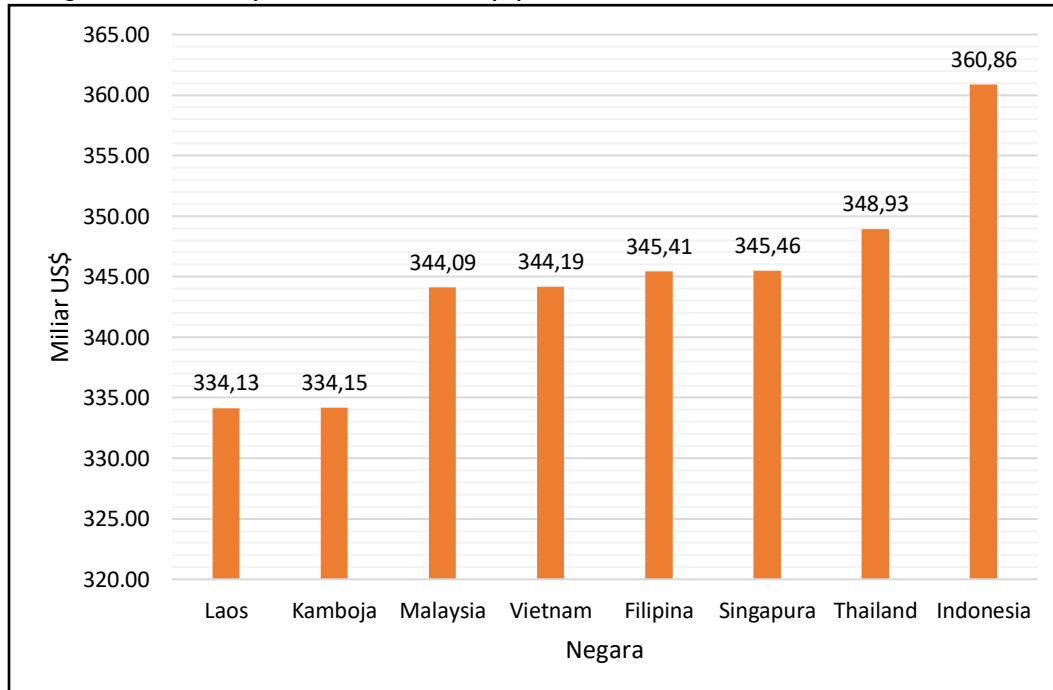
Pariwisata didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan, termasuk pemindahan sementara seseorang ke suatu tujuan selain tempat tinggal atau tempat bekerja, kegiatan yang mereka lakukan selama mereka tinggal di tempat tujuan, dan fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama di perjalanan dan tempat tujuan. (Govdeli & Direkci, 2017).

Menurut *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* pariwisata diartikan sebagai kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus-menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Perkembangan dunia pariwisata terus mengalami percepatan. Bahkan, pariwisata diperkirakan tumbuh lebih cepat dari ekonomi dunia. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa - Bangsa (UNWTO) di dalam Mardhani et al., (2021), jumlah wisatawan di industri pariwisata dunia kemungkinan akan meningkat pada tahun 2030. Pada 2010, jumlah wisatawan dunia mencapai 940 juta. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 1,36 miliar pada tahun 2020 dan kembali menjadi 1,809 miliar pada tahun 2030. Peningkatan kunjungan wisatawan tersebut juga bertepatan dengan proyeksi. pariwisata 2030 di kawasan Asia-Pasifik. Dewan Pariwisata Perjalanan Dunia (WTTC) melaporkan bahwa, pariwisata menempati tempat penting dalam ekonomi d'lunia. Pada tahun 2018 kontribusi pariwisata terhadap ekonomi dunia

mencapai 10,4% dari PDB global, total 8,8 triliun US\$, dengan lebih dari 319 juta pekerjaan (WTTC, 2019).

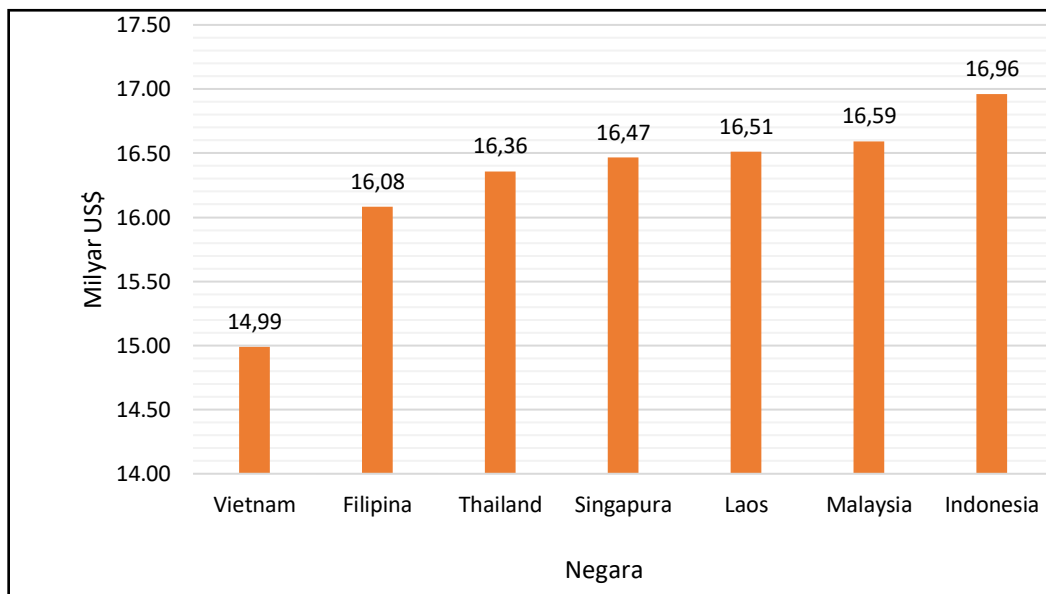
Berdasarkan pada opini yang diuraikan sebelumnya, maka, peneliti memilih ASEAN-8 antara lain yaitu Indonesia, Laos, Filipina, Thailand, Singapura, Vietnam, Kamboja, dan Malaysia. Alasan pemilihan 8 anggota negara ASEAN sebagai objek penelitian karena 8 anggota negara ASEAN tersebut memiliki destinasi wisata terkenal bagi wisatawan. Brunei Darusalam tidak diikutkan karena komponen utama pendapatan negara dan pertumbuhan ekonomi bersumber dari minyak, sedangkan Myanmar tidak diikutkan karena kondisi politik yang tidak stabil. Alasan lain yang mendasari pemilihan ASEAN-8 yaitu dikarenakan banyak negara-negara ASEAN saat ini memfokuskan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan pendorong perekonomian negara – negara tersebut. Maka dari itu peneliti mengambil ASEAN karena untuk membuktikan ada tidaknya hubungan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata atau sebaliknya. Berikut perkembangan kontribusi pariwisata terhadap pembentukan GDP ASEAN-8 :



Sumber : *World Bank* (diolah)

Gambar 1.2.
Rata-rata GDP *Tourism* Periode 2016-2020 8 Anggota Negara ASEAN (Milyar US\$)

Gambar 1.2. menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi pariwisata ASEAN-8 terhadap pembentukan GDP beragam. Kontribusi pariwisata paling rendah di negara Laos dengan jumlah sebesar 334,13 Milyar US\$. Faktor yang menyebabkan diantaranya yaitu Laos terlambat dalam penggarapan dunia industri pariwisata, sangat berbeda dengan negara tetangga seperti Thailand yang sudah lebih dulu fokus mengembangkan pariwisatanya. Selain itu, potensi sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk disajikan sebagai objek wisata. Akibat faktor tersebut, kontribusi pariwisata Laos terhadap GDP cenderung rendah dibandingkan negara lain. Kontribusi pariwisata paling tinggi di negara Indonesia yaitu sebesar 360,86 Milyar US\$. Kontribusi pariwisata Indonesia ke GDP tinggi karena didorong oleh meningkatnya jumlah wisatawan internasional, permintaan pariwisata internasional, wisatawan lokal, dan investasi (Wau et al., 2022).

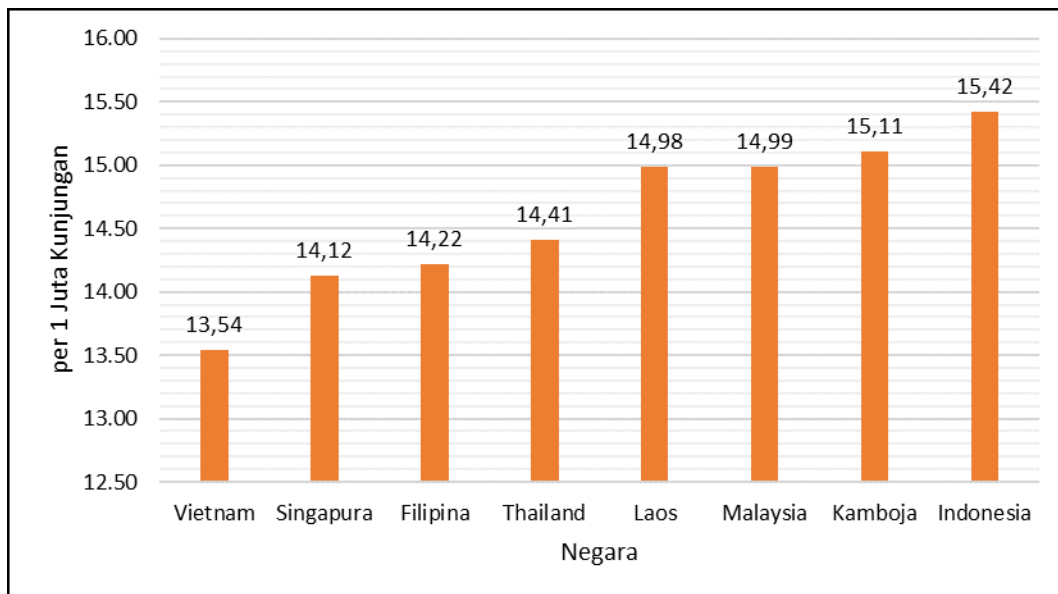


Sumber : *World Bank* (diolah)

Gambar 1.3
Rata – rata *International Tourism Receipt* 8 Anggota Negara ASEAN Periode 2016-2020

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa *International Tourism Receipt* ASEAN-8 berbeda – beda di tiap negaranya. Rata – rata *International Tourism Receipt* tertinggi yakni Indonesia dengan jumlah sebesar 16,96 Milyar US\$. Hal yang mendasari mengapa Indonesia

menjadi negara dengan penerimaan pariwisata internasional tertinggi salah satunya didorong oleh tingginya penerimaan devisa dari sektor pariwisata yang mencakup, penerimaan dari jasa perjalanan (*travel*) dan jasa transportasi penumpang (*passenger transport*), dan hal lainnya yang tidak terbatas. Negara dengan penerimaan pariwisata internasional terendah yakni Laos di angka 15.341 Juta USD. Faktor yang menyebabkan Laos berada di posisi terbawah terkait rata – rata *International Tourism Receipt* ASEAN-8 diantaranya kurangnya sumber daya manusia yang mengelola sektor pariwisata di negara tersebut, juga kurangnya fasilitas pendukung seperti sarana transportasi dan akomodasi yang lebih memadai, akibatnya wisatawan asing enggan untuk melancong ke negara tersebut (Yakup & Haryanto, 2021). Rata – rata penerimaan pariwisata internasional Negara – negara ASEAN hampir merata. Ini membuktikan bahwa pariwisata di ASEAN cukup berkembang pesat. Rata – rata kunjungan wisatawan internasional ditujukan pada gambar di bawah ini :

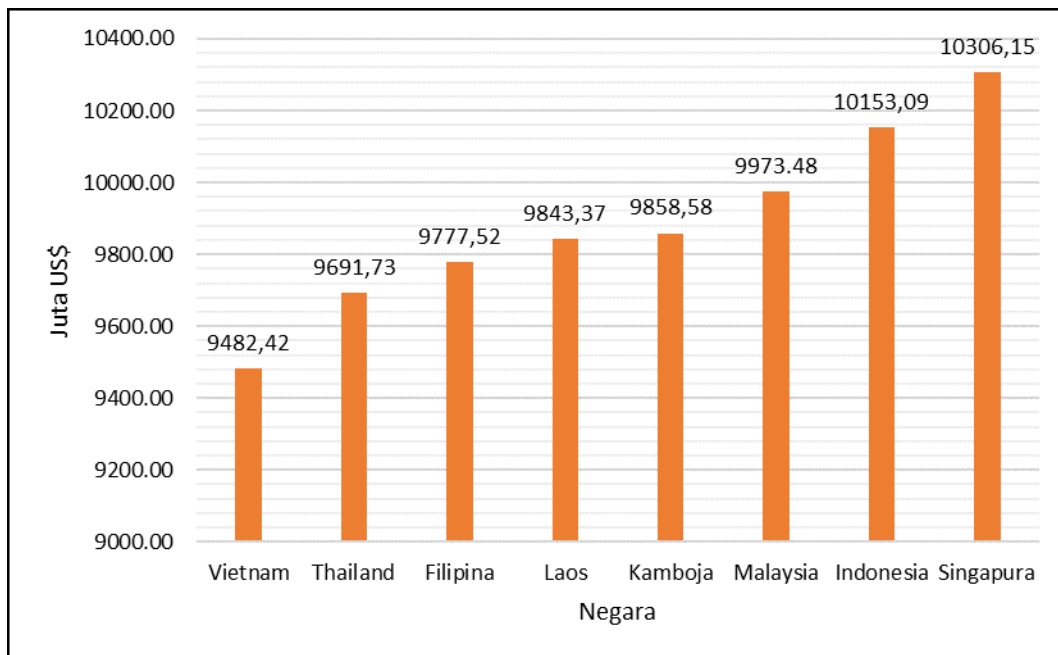


Sumber : *World Bank* (diolah)

Gambar 1.4
Rata – rata *International Tourism Arrival* 8 Anggota Negara ASEAN periode 2016-2020 (per 1 juta kunjungan)

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas, Rata – rata *International Tourism Arrival* ASEAN-8 tertinggi yaitu Indonesia sebanyak 15.42 juta kunjungan. Indonesia masih menjadi daya tarik

pariwisata tertinggi bagi wisatawan internasional karena mempunyai destinasi wisata yang lengkap dan sudah terkenal secara global dengan fasilitas pendukung kelas wahid. Sedangkan untuk rata – rata *International Tourism Arrival* terendah yaitu Vietnam dengan jumlah rata rata angka 13.54 juta kunjungan. Mengapa *international Tourism Arrival* Vietnam rendah karena disebabkan beberapa faktor, Mulai dari pencurian, kemacetan, kebersihan makanan, dan polusi di Vietnam. Faktor – faktor tersebut yang membuat wisatawan mancanegara enggan mengunjungi Vietnam (Mitra, 2019). Rata – rata *International Tourism Expenditure* ASEAN-8 ditunjukkan pada gambar di bawah ini :



Sumber : *World Bank* (diolah)

Gambar 1.5
Rata – rata *International Tourism Expenditure* 8 Anggota Negara ASEAN Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan rata – rata pengeluaran pariwisata internasional terbesar yaitu negara Singapura sebesar 10306,15 juta US\$. Hal ini karena banyak faktor, diantara contohnya yaitu untuk akomodasi akibat wabah Covid -19, akomodasi tersebut untuk masa karantina wajib di hotel yang ditunjuk untuk semua pengunjung. Sementara pengeluaran pariwisata paling rendah ditempati Negara Vietnam dengan pengeluaran pariwisata internasional

sebesar 9482.42 juta US\$. Hal ini karena untuk akomodasi pengeluaran terkait jasa yang berkaitan dengan sektor pariwisata, seperti perhotelan, transportasi dan promosi pariwisata. Besaran pengeluaran pariwisata internasional, mencerminkan bahwa ASEAN memfokuskan pariwisata sebagai salah satu sektor terpenting sumbangsih perekonomian (Sari & Cahyadin, 2021).

Berdasarkan uraiain di atas, pariwisata menjadi sektor yang saat ini mendapat perhatian serius untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun bisa jadi pariwisata dapat berkembang karena disebabkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas. Artinya, hubungan kedua variabel tersebut bisa bersifat *Tourism-Led growth Hypothesis* (TLGH), *Economy-Driven Tourism Growth*, *Bidirectional Causality* dan juga bisa bersifat *Neutral Causality*.

Landasan *Tourism-Led growth Hypothesis* (TLGH) mirip dengan hipotesis pertumbuhan yang didorong ekspor, yang mengklaim bahwa kemajuan ekonomi tidak hanya merupakan fungsi dari kuantitas tenaga kerja dan modal negara tetapi juga bergantung pada pendapatan ekspor (Bilen et al., 2017). Logika serupa dapat diperluas ke pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Pariwisata menyebabkan pertumbuhan ekonomi melalui beberapa saluran (Muliadini & Saputra, 2019)

Hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi secara umum telah dibahas oleh para peneliti secara empiris. *Economy-Driven Tourism Growth* menjelaskan bahwa pariwisata dapat berkembang atau maju justru didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Wu & Wu, 2019). Hal ini bertolak belakang dengan *Tourism-Led growth Hypothesis* (TLGH). Ekspansi pertumbuhan ekonomi suatu negara mengarah pada peningkatan modal fisik dan modal manusia sehingga terjadi peningkatan jumlah kedatangan internasional dalam bentuk wisatawan bisnis, maka dari itu mendorong pertumbuhan pariwisata (Pashtoon et al., 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti berprinsip pada TLG hipotesis akan mencoba menganalisis validitas TLG (*Tourism Led Growth*) hipotesis pada 8 negara ASEAN. Kemudian peneliti

memfokuskan apakah pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi mendorong pariwisata, *bidirectional causality*, atau *neutral causality*.

Studi empiris terdahulu telah menunjukkan hasil yang valid dan tidak valid atau bahkan kontradiktif dalam hal hipotesis pariwisata yang mendorong pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya. Contoh studi spesifik negara meliputi: penelitian Yano & Matanda, (2021) adalah untuk menganalisis *tourism led growth hypothesis* di negara Kenya. Metode yang digunakan yaitu *Granger causality* dengan periode 1980-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bidirectional causality* antara tourism dengan pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian Mardhani et al., (2021) adalah menguji *tourism led growth hypothesis* di negara Indonesia. Metode yang digunakan yaitu *granger causality* dengan periode 1995-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tourism led growth hypothesis* di negara Indonesia berlaku (*unidirectional causality relationship*).

Soylu, (2020) melakukan penelitian terkait *tourism led growth* di 8 negara (Spain, Italy, Russia, Turkey, France, China, USA, UK) teratas tujuan wisata. Tujuan penelitian yaitu menguji hubungan kausalitas antara komponen pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi. Hubungan tersebut menggunakan metode panel kausalitas dengan tahun 1995-2017. Hasil estimasi menunjukkan bahwa terdapat *bidirectional causality* antara pertumbuhan dan pengeluaran pariwisata serta pendapatan pariwisata. Mitra, (2019) juga melakukan penelitian untuk membuktikan apakah *tourism led growth* masih valid di 158 negara dan mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok, yaitu *low income*, *medium income*, dan *high income*. Metode yang digunakan yaitu panel kausalitas dengan periode 2001-2017. Hasil estimasi yaitu *bidirectional causality* antara tourism dengan pertumbuhan ekonomi di tiga kelompok.

Chiu & Yeh (2017) menjelaskan dalam studi empirisnya bahwa Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan hubungan nonlinier yang kuat. Hipotesis pertumbuhan yang dipimpin pariwisata dikonfirmasi. Tang & Tan (2018) bahwa Menurut penelitian tersebut, pertumbuhan

yang dipimpin pariwisata adalah valid, pendapatan pariwisata bertindak sebagai faktor stimulan untuk pertumbuhan ekonomi.

Muliadini & Saputra, (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan kausalitas antara pariwisata internasional dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Bali. Metode yang digunakan yaitu uji kausalitas dengan periode 2004-2017. Hasil estimasi menemukan bahwa terdapat tiga hipotesis hubungan kausal antara pariwisata internasional dan pertumbuhan ekonomi di Bali, yaitu *Tourism Led Growth Hypothesis (TLGH)*, *Economic Driven Tourism Growth Hypothesis (EDTGH)*, dan *Bidirectional Causality Hypothesis*. Lee, (2021) melakukan pembuktian terkait *tourism led growth* di negara China. Metode yang digunakan Granger Causality dengan periode 1993-2017. Hasil estimasi menunjukkan bahwa *tourism led growth* di negara China masih *exist*. Beberapa studi terdahulu diatas menunjukkan hasil yang berbeda terkait hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pariwisata, sehingga perlu analisis lebih lanjut

Pembaharuan yang membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan menggunakan Panel Data Kausalitas. Periode tahun penelitian menggunakan data tahunan 2003 - 2020 dan variabel penelitian diperluas diantaranya GDP, *International Tourism Receipt (ITR)*, *International Tourism Arrival (ITA)*, *International Tourism Expenditure (ITR)*.

Kesenjangan penelitian dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menurut Yano & Matanda, (2021) dengan judul *tourism led growth hypothesis* di negara Kenya. metode yang digunakan yaitu penelitian ini yaitu panel kausalitas dengan periode 2001-2017, Hasil penelitian tersebut bahwa *bidirectional causality* antara *tourism* dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan Ramadhaniah, (2020) dengan judul (*Tourism-led Growth Hypothesis*) di Indonesia. Metode yang digunakan untuk penellitian in berbeda yakni menggunakan VECM dengan periode 2000-2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Tourism-Led Growth (TLG)* di

Indonesia tidak *exist*, sebaliknya, *Growth Led Tourism (Economic Driven Tourism Growth Hypothesis)* yang *exist*. Selanjutnya, *tourism* merespon positif ketika pertumbuhan ekonomi mengalami *shock*. Penelitian selanjutnya berbeda dengan penelitian di atas, Lee, (2021) dengan judul *tourism led growth* di negara China, menggunakan Metode Granger Causality dengan periode 1993-2017, dengan hasil *tourism led growth* di negara China masih *exist*. Hasil empiris yang diuraikan menunjukkan perbedaan hasil, maka dari itu studi ini mencoba untuk memberikan kontribusi pada hasil tersebut dengan menggunakan panel kausalitas berdasarkan tiga pendekatan yaitu *Wald Test* (1990), Dumitrescu & Hurlin, (2012), serta Juodis et al., (2021). Berangkat dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik mengangkat judul **“Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dan Pariwisata Di 8 Anggota Negara ASEAN”**.

1.2. Rumusan Masalah

Pariwisata berperan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, terutama dalam meningkatkan produktivitas suatu negara. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu apakah hubungan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di 8 anggota negara ASEAN bersifat (satu arah) *Tourism led Growth* atau *Economic Driven Tourism Growth*, (dua arah) *Bidirectional Causality*, atau *Neutral Causality*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam studi ini yaitu mengetahui hubungan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di 8 anggota negara ASEAN bersifat (satu arah) *Tourism led Growth* atau *Economic Driven led Growth*, (dua arah) *Bidirectional Causality*, atau *Neutral Causality*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang terlibat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa meningkatkan ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan referensi bagi pihak – pihak yang ingin melakukan penelitian tentang hubungan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di 8 anggota negara ASEAN.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan sumber informasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait hubungan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di ASEAN.